

Karanganyar Hijau sebagai Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Karanganyar

(Karanganyar Hijau as Community Empowerment Program in Karanganyar Village)

Winar Nur Aisyah Fatimah*

Community Development Officer PT Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang

*Penulis Korespondensi: winarnaf47@gmail.com

ABSTRAK

Karanganyar merupakan salah satu desa di kawasan pantura Indramayu yang mendapatkan dampak dari tidak adanya pengelolaan sampah. Masyarakat Desa Karanganyar dengan tingkat pendidikan 45.1% lulusan SD memang masih kurang memiliki pemahaman dan kesadaran akan lingkungan yang bersih dan sehat. Selain masalah sampah, pekarangan di Desa Karanganyar belum banyak dimanfaatkan dengan baik. Pekarangan memiliki potensi besar sebagai penunjang berbagai kebutuhan hidup harian pemiliknya. Pekarangan dapat dimanfaatkan dengan menanam berbagai tanaman buah, sayuran, bumbu, dan obat bahkan dapat dibuat lubang resapan biopori di setiap pekarangan sebagai metode pengomposan sederhana skala rumah tangga. Melihat keadaan itu maka diadakan program Karanganyar Hijau dengan tujuan program adalah (1) Membangun kesadaran masyarakat sasaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah, (2) Menjadikan suatu kampung percontohan bagi kampung lainnya dalam memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan, (3) Menjadi kegiatan untuk meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dan meningkatkan ekonomi, dan (4) Menciptakan pekarangan yang tertata dan dimanfaatkan dengan baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi kampung lainnya. Program dilaksanakan di RW 06 Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu dengan jumlah penerima manfaat sebanyak 12 orang. Kesimpulan: Sarana dan prasarana Bank Sampah dan Kerajinan sudah cukup memadai, kesadaran masyarakat RW 06 sedikit demi sedikit mulai terbangun meskipun masih banyak yang belum tergerak hatinya untuk menjadi nasabah Bank Sampah, jumlah nasabah terus meningkat setiap bulannya begitu juga pendapatan kelompok meningkat Rp 50.000/ bulan. Namun pemasaran sampah dan kerajinan masih belum maksimal.

Kata kunci: pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan, kerajinan

ABSTRACT

Karanganyar is a village in Pantura Area, Indramayu, that impacted by the lack management of waste. Karanganyar Village community with 45,1% people only went to elementary school, had a lack understanding and awareness about clean and healthy environment. Beside of that, homestead land in Karanganyar Village had not been utilized optimally, whereas homestead land has great potential as daily needs provider. Homestead land can be used for cultivating many kinds of fruit, vegetable, herbs, and medicinal plant, even it can be used for making bio pore as a simple household composting method. The objectives of this program are (1) Build the target community awareness about the importance of waste management, (2) Make a model village for another villages in the field of clean and healthy environment, (3) As an activity to upgrade housewife skills and increase family income, dan (4) Make community homestead land becoming neat and useful that can be an example for another villages. The program was held at RW 06 Karanganyar Village, Kandanghaur, Indramayu with 12 benefit recipients. Conclusion: Waste Bank and Handicraft facilities and infrastructure were adequate enough, community awareness had been arisen gradually eventhough there were people who didn't want to participate in Waste Bank, the number of Waste Bank costumers increased every month, the group income increased Rp 50.000/month. However, the processed waste and handicraft (that made from the waste) had not been promoted optimally.

Keywords: waste management, homestead land utilization, craft

PENDAHULUAN

Desa Karanganyar adalah salah satu desa di kawasan pantura Indramayu, tepatnya di Kecamatan Kandanghaur. Desa ini termasuk dalam wilayah operasional PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field. Tidak sedikit permasalahan di wilayah yang menyebabkan kesenjangan dalam perkembangan perusahaan. PT. Pertamina Asset 3 Field Jatibarang melakukan kegiatan CSR untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan lingkungan khususnya masyarakat yang berada di sekitar perusahaan tersebut CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap kehidupan sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. CSR merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*-nya.

CSR akan lebih berdampak positif bagi masyarakat; ini akan sangat tergantung dari orientasi dan kapasitas lembaga dan organisasi lain yang bersangkutan, terutama pemerintah. Studi Bank Dunia (Howard Fox 2002 dalam Bappekab 2013) menunjukkan, peran pemerintah yang terkait dengan CSR meliputi pengembangan kebijakan yang menyehatkan pasar, keikutsertaan sumber daya, dukungan politik bagi pelaku CSR, menciptakan insentif, dan peningkatan kemampuan organisasi.

Berdasarkan hasil *Social Mapping* (sosmap) yang dilakukan di Desa Karanganyar, sampah menjadi salah satu isu lingkungan di wilayah ini. PT. Pertamina EP Asset 3 Field Jatibarang bekerja sama dengan CARE LPPM IPB mengulirkan program pemberdayaan masyarakat dengan nama: Program Karanganyar Hijau (Kelompok Bank Sampah dan Kelompok Kerajinan Rumahan) di Desa Karanganyar, Kecamatan Kandanghaur, Indramayu. Program Karanganyar Hijau merupakan rencana jangka panjang yang diharapkan dapat membentuk suatu kampung percontohan dengan kesadaran masyarakat yang tinggi dalam masalah pengelolaan sampah, pemanfaatan pekarangan, dan upaya peningkatan kondisi ekonomi keluarga melalui peningkatan keterampilan ibu rumah tangga dalam usaha kerajinan rumahan.

Desa Karanganyar hampir setiap tahun dilanda banjir. Banjir terbesar terjadi pada musim penghujan di awal tahun 2014, banjir berlangsung cukup panjang, petani padi dan pembudidaya lele harus mengalami kerugian

tinggi, akibat dari 80% lahan sawah dan empang yang dimilikinya terendam. Selain curah hujan tinggi dan tanggul jebol, salah satu isu lingkungan yang dipercaya menjadi penyebab banjir adalah pola hidup masyarakat yang masih kerap membuang sampah ke sungai. Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi dan mengelola persoalan mengenai sampah adalah telah dirumuskannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (UUPS). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan sampah terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi kegiatan pembatasan timbunan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan sampah. Sedangkan kegiatan penanganan sampah yang dimaksud meliputi pemilahan dalam bentuk penge-lompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenisnya serta pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara kemudian ke tempat pemrosesan akhir.

Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja. Masyarakat dan pelaku usaha sebagai penghasil sampah juga harus bertanggung jawab menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Ini berarti harus ada kerja sama yang baik antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah. Mengacu pada UUPS, untuk mengatasi masalah dibutuhkan program-program pengelolaan sampah agar tidak hanya menjadi timbunan sampah di TPA, tetapi menjadi sesuatu barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual.

Partisipasi dari berbagai pihak merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu kegiatan ataupun program. Sumardjo (2009) menjelaskan bahwa terdapat beberapa makna penting dari partisipasi, salah satunya adalah keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan atau program yang meliputi pengambilan keputusan, pelaksanaan, penilaian, dan pemanfaatan hasil. Partisipasi masyarakat tersebut merupakan hal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi timbulnya partisipasi masyarakat adalah persepsi masyarakat terhadap suatu kegiatan. Persepsi memiliki pengertian berupa proses penginderaan dan penafsiran rangsangan suatu objek atau peristiwa yang diinformasikan sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterima sesuai

dengan keadaan dirinya dan lingkungan di mana ia berada sehingga ia dapat menentukan tindakannya (Diwyacitra 2014).

Sampah merupakan suatu bahan yang dibuang atau terbuang sebagai hasil dari aktivitas manusia maupun hasil aktivitas alam yang tidak atau belum memiliki nilai ekonomis. Sampah juga merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut penggunaan pemakaiannya. Dalam proses-proses alam sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanya produk-produk yang dihasilkan setelah dan selama proses alam tersebut berlangsung. Pengelolaan sampah adalah bentuk kegiatan penanganan sampah mulai dari sumber atau timbulnya sampah sampai pada sampah tersebut musnah (habis), termasuk kegiatan lainnya seperti *reduce* (pengurangan volume atau jumlahnya), *reuse* (penggunaan kembali), *recycle* (daur ulang atau mengubah wujud dan bentuknya untuk pemanfaatan lainnya) (Peraturan Daerah Balikpapan). Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 2012 Pasal 1, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Akan tetapi, pentingnya pengelolaan sampah belum sepenuhnya disadari oleh semua anggota masyarakat. Bukti nyata yang dapat dilihat adalah masih banyaknya perilaku buang sampah sembarangan di bantaran sungai, lahan-lahan kosong maupun tepian jalan. Penanganan sampah di Indonesia sudah mulai dirintis. Tetapi, rintisan tersebut masih terpusat di wilayah perkotaan. Lingkungan perumahan di kota-kota di Indonesia sudah memiliki sistem iuran dimana tiap rumah dikenakan iuran untuk pembuangan sampah sehingga pembuangan sampah menjadi terorganisir.

Rumah tangga merupakan penghasil sampah terbesar (78%), di samping penghasil sampah lembaga (rumah sakit, kantor, pasar dan instansi lainnya). Persoalan sampah terus berkembang seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan gaya hidup yang menghasilkan banyak sampah. Kegiatan pengelolaan sampah tersebut belum dapat terintis di wilayah perdesaan. Hal tersebut disebabkan kurangnya upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat perdesaan untuk menjaga lingkungannya. Kondisi pengelolaan sampah di wilayah perdesaan tersebut telah mendorong munculnya ide untuk penerapan Bank Sampah sebagai salah

satu kegiatan dalam pengelolaan sampah masyarakat (Juliandoni 2013). Tujuan program Karanganyar Hijau adalah (1) Membangun kesadaran Membangun kesadaran masyarakat sasaran mengenai pentingnya pengelolaan sampah, (2) Menjadikan suatu kampung percontohan bagi kampung lainnya dalam memelihara kebersihan dan kesehatan lingkungan, (3), Menjadi kegiatan untuk meningkatkan keterampilan ibu rumah tangga dan meningkatkan ekonomi, dan (4) Menciptakan pekarangan yang tertata dan termanfaatkan dengan baik yang dapat dijadikan contoh bagi kampung lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Program Karanganyar Hijau dilaksanakan secara partisipatif yang artinya masyarakat berperan sebagai subjek dalam setiap tahapan kegiatan. Pendampingan selama kurang lebih dua tahun (Maret 2015 s.d April 2016) untuk program Karanganyar Hijau difokuskan di satu RW. RW sasaran yang terpilih adalah RW 06 Dusun Karangsinom yang memiliki tiga RT (RT 01, 02, dan 03) dengan jumlah penduduk 400 jiwa dalam setiap RT. Desa Karanganyar merupakan desa terluas dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Indramayu. Dengan jumlah penduduk sebanyak 13.467 jiwa, dirasa kurang efektif jika program dikembangkan pada lingkup desa. Oleh karena itu, pada tahun 2015 dan 2016 terpilih satu RW yang diharapkan menjadi RW percontohan sehingga ke depannya 9 RW lainnya di Desa Karanganyar bertahap bisa menerapkan hal yang serupa. Program Karanganyar Hijau ini terdapat kelompok usaha Bank Sampah dan kelompok ibu-ibu kerajinan rumahan. Jumlah total penerima manfaat adalah 12 orang.

Tahapan Kegiatan Program Karanganyar Hijau

- **Pemetaan Sosial**

Pemetaan sosial merupakan identifikasi masalah, potensi, dan kebutuhan suatu desa yang hasilnya akan digunakan untuk membuat program. Pada tahap ini terjadi pertukaran informasi dan data mengenai potensi sumberdaya dan kebutuhan sesungguhnya masyarakat sehingga keputusan program berdasar pada kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Pemetaan sosial dilakukan pada bulan Maret 2015-April 2015.

- **Awareness Program**

Kegiatan ini merupakan pemaparan konsep program pengembangan masyarakat yakni Bank Sampah dan pemanfaatan pekarangan kepada aparat desa serta pemaparan oleh aparat desa kepada pendamping mengenai kondisi dan wilayah yang potensial untuk pelaksanaan implementasi program. Kegiatan ini juga mencakup penyusunan struktur organisasi program dan aturan-aturan yang disepakati bersama. Kegiatan dilakukan pada bulan Mei 2015.

- **Pelatihan Bank Sampah**

Pelatihan Bank Sampah merupakan suatu pengenalan kepada masyarakat sasaran mengenai program yang akan dilaksanakan. Setelah pelatihan, masyarakat diharapkan langsung dapat memulai mempraktikkan apa yang sudah diajarkan dalam pelatihan, kemudian masyarakat tergerak hatinya untuk mulai mengelola sampah secara bijak, dan masyarakat menjadi antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah pada nantinya. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Juni 2015.

- **Pembangunan Bank Sampah**

Kegiatan ini dilakukan untuk membangun satu unit bangunan Bank Sampah yang akan dijadikan kegiatan menabung sampah di masyarakat sasaran. Bangunan Bank Sampah juga berguna untuk sarana berkumpul dan belajar masyarakat sasaran serta berbagi pengalaman sebagai peningkatan keterampilan. Infrastruktur yang dibangun meliputi tempat pengumpulan sampah yang telah terpisah, saung belajar, dan kantor pengelola. Pembangunan dilakukan dari bulan Oktober 2015-November 2015.

- **Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendukung**

Kegiatan ini dilakukan untuk mengadakan semua sarana dan prasarana yang telah disetujui bersama dalam rancangan anggaran biaya (RAB). Prasarana yang diadakan meliputi alat pengolahan sampah, timbangan, tiga buah karung untuk dibagikan kepada setiap rumah yang terlibat, serta alat tulis kantor (ATK).

- **Training dan Produksi Cacahan Plastik**

Kegiatan ini berupa pelatihan penggunaan mesin cacahan oleh trainer dari mitra yang menjual mesin dan pelatihan produksi cacahan plastik. Training berlangsung satu minggu dari tanggal 30 November hingga 6 Desember 2015

dan dilanjutkan dengan produksi rutin Bank Sampah Serbaguna.

- **Studi Banding Bank Sampah**

Studi Banding merupakan suatu kegiatan yang dapat menyegarkan pikiran, memotivasi, dan menambah wawasan kelompok guna mengaplikasikan segala hal yang kiranya baik untuk kemajuan Bank Sampah. Kegiatan dilaksanakan di Bank Sampah Hijau Lestari Bandung pada tanggal 31 Maret 2016.

- **Pemanfaatan Pekarangan**

Kegiatan ini meliputi pelatihan mengenai pemanfaatan pekarangan, pembuatan demplot pekarangan, pembuatan lubang biopori. Kegiatan dilakukan pada bulan Maret 2016-Mei 2016.

- **Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dan evaluasi (monev) dilakukan setiap 4 bulan. Monev mengacu kepada indikator-indikator kunci yang sudah ditetapkan, yaitu jumlah anggota yang menerima manfaat, produksi dan manfaat secara ekonomis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Karanganyar Hijau

Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang lebih dikenal dengan sebutan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R) melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram (Kartini 2009). Namun kegiatan 3R ini masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yang melalui pengembangan Bank Sampah yang merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA. Bank sampah dapat berperan sebagai *dropping point* bagi produsen untuk produk dan kemasan produk yang masa pakainya telah usai sehingga sebagian tanggung jawab pemerintah dalam pengelolaan sampah juga menjadi tanggungjawab pelaku usaha.

Penerapan prinsip 3R sedekat mungkin dengan sumber sampah juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah sampah secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga tujuan akhir kebijakan Pengelolaan Sampah Indonesia dilaksanakan dengan baik.

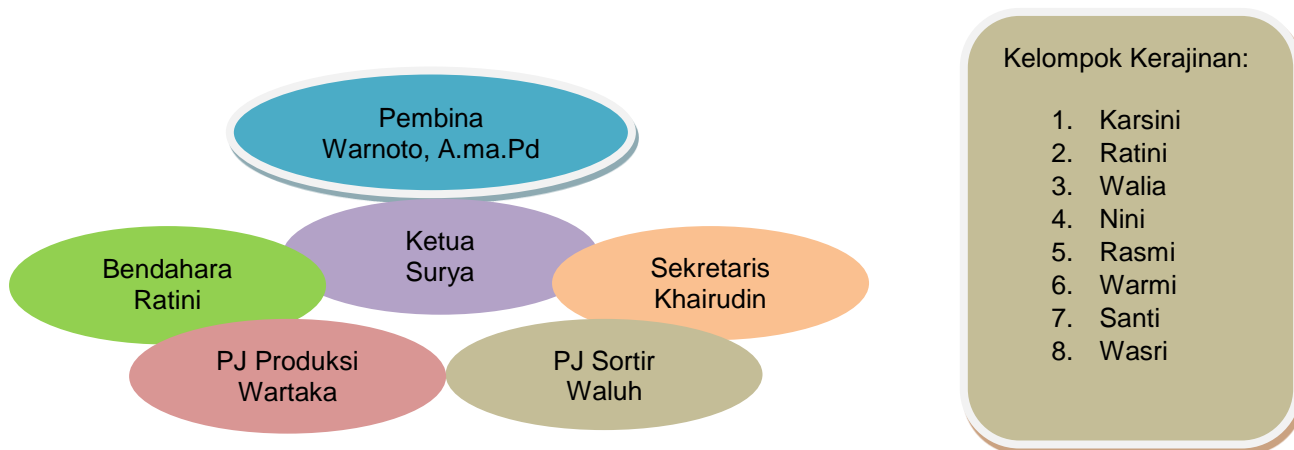
Menurut Badan Pusat Statistik (BPS 2014) pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah. Jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan telah memiliki jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang terkelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 perbulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan jumlah penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang terkelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 3.182.281.000 perbulan.

Program Karanganyar Hijau ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Pusat (Satuan Kerja Program Penyehatan Lingkungan di bawah Ditjen Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum) maupun Pemerintah Kabupaten Indramayu yang telah menetapkan Kabupaten

Indramayu sebagai proyek percontohan (*pilot project*) pengolahan sampah di wilayah pesisir.

Program Karanganyar Hijau tentunya memiliki dampak positif bagi penerima manfaat, warga sasaran, dan aparat desa. Dalam kegiatan Karanganyar Hijau ini terdapat kelompok usaha Bank Sampah dan kelompok ibu-ibu kerajinan rumahan. Nama kelompok usaha tersebut telah disepakati bersama sejak pembentukan kelompok pada Mei 2015, yaitu Kelompok Serbaguna Karanganyar (Gambar 1). Serbaguna artinya kegiatan usaha ini tidak hanya membeli sampah, mengelola, dan memasarkan tetapi kegiatan ini terbuka bagi masyarakat Karanganyar terutama RW 06 untuk saling mengingatkan dalam hal kebersihan dan kesehatan lingkungan, sarana belajar, sarana gotong royong, sarana mengembangkan inovasi dan kreativitas, keterampilan, dan sarana untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Program Karanganyar Hijau tentunya melibatkan kerjasama beberapa pihak. Dalam kegiatan ini, Kelompok Serbaguna sebagai penerima manfaat memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan seluruh kegiatan dengan jujur dan penuh tanggung jawab serta



Gambar 2 Struktur organisasi kelompok bank sampah (a), kelompok kerajinan (b)



Gambar 1 Keterlibatan pihak dalam program Karanganyar Hijau

berkelanjutan. Pihak yang berperan sebagai sponsor adalah PT. Pertamina EP Asset 3 Jatibarang Field yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan eksplorasi sumberdaya alam, memberi lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar perusahaan, dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat melalui program pemberdayaan. Dalam pelaksanaan di lapangan, kelompok didampingi dan dimonitoring oleh tim pendamping dari CARE LPPM IPB, didukung oleh pemerintah desa Karanganyar, Badan Lingkungan Hidup (BLH), dan Dinas Kebersihan Pertamanan (DKP) Kabupaten Indramayu. Pemerintah Desa memiliki peran sebagai fasilitator antara masyarakat dengan perusahaan pada saat terjadi konflik, serta menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Sedangkan BLH dan DKP Kabupaten Indramayu berkontribusi dalam kegiatan monitoring, dan meleakgalkan serta memberi hak paten pada penemuan/inovasi kelompok (Gambar 2).

Salah satu harapan implementasi program Karanganyar Hijau adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya bagi penerima manfaat. Selama program berjalan kurang lebih satu tahun ada beberapa perubahan dari aspek Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan (Tabel 1).

Bank Sampah Serbaguna Karanganyar

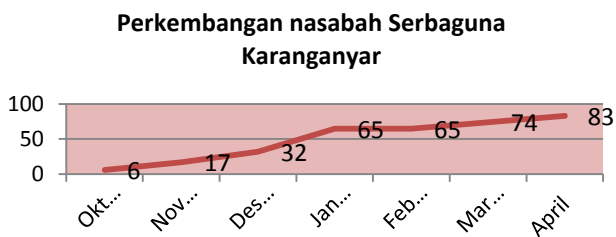
Bank sampah pertama di Indonesia adalah bank sampah yang didirikan oleh masyarakat Dusun Bandengan, Bantul DI Yogyakarta

dengan nama Gemah Ripah menjadi pelopor bank sampah di Indonesia (Novianty 2013). Konsep bank sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat, hal tersebut disampaikan Direktur Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (PP dan PL), Tjandra Yoga Aditama. Bank sampah merupakan salah satu alternatif mengajak warga peduli dengan sampah, yang konsepnya mungkin dapat diterapkan di daerah-daerah lainnya. Bank sampah merupakan sebuah sistem pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dengan ganjaran berupa uang tunai atau kupon gratis kepada mereka yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah.

Awal mula pembentukan Bank Sampah tentunya tak luput dari kendala. Kendala penentuan lokasi bangunan, pembentukan anggota kelompok, hingga kendala pemasaran produk. Namun anggota kelompok Serbaguna memiliki semangat yang tinggi dan pantang menyerah dalam mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan sampah. Anggota kelompok tidak kenal lelah dalam mensosialisasikan program ke masyarakat. Beberapa warga RW 06 pun sedikit demi sedikit mulai tergerak hatinya untuk memilah dan mengumpulkan sampah. Nasabah Bank Sampah Serbaguna hingga saat ini berjumlah 83 orang (Gambar 3).

Tabel 1 Perubahan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan program karanganyar hijau

Aspek	Sebelum Program	Setelah Program
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada lembaga yang bergerak dalam pengelolaan sampah 2. Belum ada keahlian/keterampilan dalam pengelolaan sampah 3. Perilaku membuang sampah sembarangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahir kelembagaan Bank Sampah Serbaguna 2. Adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah 3. Masyarakat dapat memilah sampah organik dan non organik serta menabung di Bank Sampah
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memiliki aset sarana prasarana pengelolaan sampah 2. Penghasilan rata-rata perbulan 300.000/bulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki 1 unit sarana prasarana pengelolaan sampah 2. Penghasilan meningkat 30-50%
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan tidur belum termanfaatkan 2. Belum ada pemanfaatan sampah organik dan anorganik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif untuk Bank Sampah 2. Sampah organik diolah menjadi pupuk, dan sampah anorganik menjadi kerajinan



Gambar 3 Grafik perkembangan nasabah Bank Sampah Serbaguna Karanganyar

Pembangunan bank sampah yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2015-November 2015 berjalan dengan baik (Gambar 4). Aparat desa dan kelompok Serbaguna sangat kompak dalam gotong royong melakukan pembangunan. Bangunan bank sampah terdiri dari ruangan kantor sekaligus ruang kerajinan rumahan dan ruang pemilahan dan produksi (Gambar 5). Kegiatan mengumpulkan dan menabung sampah dimulai sejak 28 Oktober 2015. Jenis sampah yang dapat diterima oleh Bank Sampah Serbaguna dibagi ke dalam tiga jenis sampah anorganik, yaitu jenis plastik, kertas, dan logam. Harga beli sampah berbeda setiap jenisnya dan dapat berubah-ubah dalam waktu yang tidak ditentukan mengikuti harga di pasaran. Pengolahan sampah pun berbeda-beda sesuai jenisnya. Jenis plastik gelas bekas air mineral dan minuman berasa dan sejenisnya diolah



Gambar 4 Proses pembangunan bank sampah dan hasil pembangunan

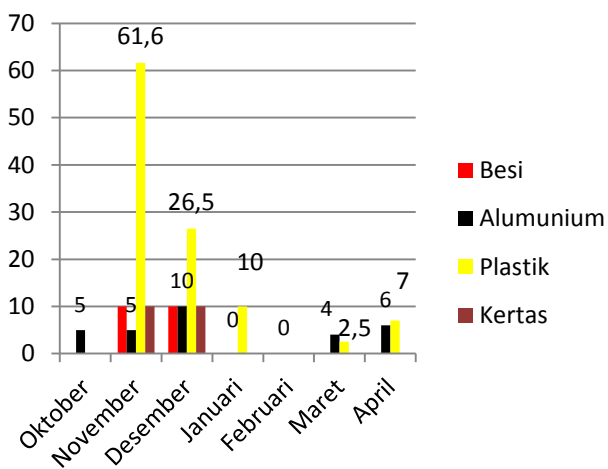
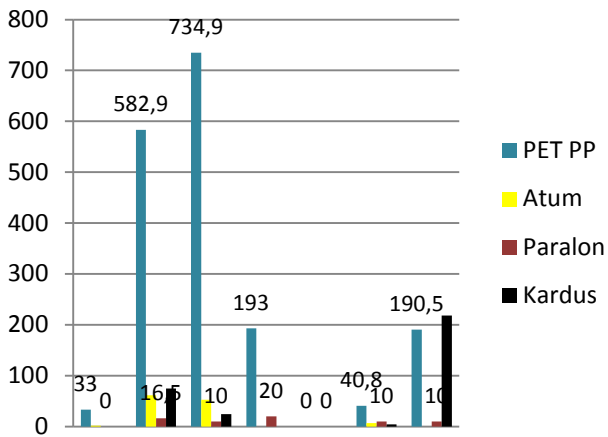


Gambar 5 Ruang kantor bank sampah dan ruang pemilahan dan produksi



Gambar 6 Sistem pengelolaan sampah di Bank Sampah Serbaguna

dengan cara dicacah menggunakan mesin pencacah kemudian hasil cacahannya dijual. Sedangkan plastik foil bungkus kopi, sabun cuci, dan lain-lain diolah menjadi produk kerajinan rumahan. Selanjutnya untuk kelompok sampah plastik lainnya dan juga jenis sampah kertas dan logam dijual ke pengepul. Sampah organik diolah di rumah masing-masing dengan membuat lubang resapan biopori yang menghasilkan kompos untuk kegiatan peng-hijauan di pekarangan. Sistem pengelolaan sampah di Bank Sampah Serbaguna disajikan dalam Gambar 6.



Gambar 7 Grafik jumlah sampah terkumpul jenis PET-PP, atum, paralon, kardus (a), jenis besi, aluminium, plastik, kertas (b)

Gambar 7 adalah grafik jumlah sampah yang terkumpul untuk jenis PET-PP, atum, paralon, dan kardus di Bank Sampah Karanganyar sejak 28 Oktober 2015 sampai dengan April 2016. Jenis sampah yang terbanyak adalah jenis PET (botol aqua dan sejenisnya) dan PP (gelas aqua dan sejenisnya). Jumlah PET-PP tertinggi pada bulan Desember 2015 yaitu 734.9 kg, dan terendah pada bulan Oktober karena awal pembentukan. Jenis sampah paling sedikit adalah jenis paralon. Gambar 7b merupakan grafik jumlah sampah terkumpul untuk jenis besi, aluminium, plastik, dan kertas sejak kegiatan bank sampah dimulai, yaitu 28 Oktober 2015 hingga April 2016. Jumlah sampah terbanyak adalah jenis plastik (kresek), pada bulan November 2015 jenis plastik (kresek) ini terkumpul sebanyak 61,6 kg dan mengalami penurunan hingga April 2015. Jumlah sampah terkumpul paling sedikit adalah jenis aluminium, pada bulan Desember terkumpul sebanyak 10



Gambar 8 Produk hasil kerajinan tas (a), tikar (b), tempat pensil (c)

kg, dan merupakan jumlah tertinggi dibanding bulan sebelum atau setelahnya.

Berbicara soal keuntungan, kelompok bank sampah memang belum merasakan keuntungan maksimal. Penjualan sampah dan hasil cacahan pun masih belum rutin terjadwal. Hingga April 2016 kelompok bank sampah sudah pernah menjual jenis sampah plastik (kresek), aluminium, kardus, paralon, dan cacahan PP.

Kelompok Kerajinan Rumahan Serbaguna Karanganyar

Kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Karanganyar tergolong aktif dan sering menjadi perwakilan desa atau kecamatan untuk mengikuti lomba di tingkat kabupaten. Anggota kelompok kerajinan merupakan kelompok PKK. Kelompok ini memilah bungkus foil untuk dijadikan kerajinan. Kegiatan kerajinan dilakukan di kantor Bank Sampah Serbaguna. Produk yang sudah dihasilkan adalah tas, kantong belanja, dompet, tikar, dan tempat pensil (Gambar 8).

Namun kendala yang dihadapi kelompok kerajinan adalah belum adanya pemasaran yang optimal. Selama ini pembeli produk masih berasal dari para tetangga atau kerabat anggota kelompok. Hingga akhir April 2016 total produk yang terjual adalah 7 buah tas dan 2 buah bros. Pada tanggal 3 April 2016 kelompok mengikuti

kegiatan pameran kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Air Mineral di Gedung Sate Bandung (Gambar 9).



Gambar 9 Kegiatan pameran kewirausahaan

Pemanfaatan Pekarangan

Pemanfaatan pekarangan adalah memanfaatkan lahan yang ada di sekitar rumah secara optimal/ intensif. Pekarangan adalah taman rumah tradisional yang bersifat pribadi, yang merupakan sistem yang terintegrasi dengan hubungan yang erat antara manusia, tanaman, dan hewan. Pekarangan juga merupakan ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk acara kekerabatan dan kegiatan sosial. Pekarangan mempunyai banyak fungsi, yaitu untuk agroforestri, konservasi sumberdaya alam yang bersifat genetika, tanah dan air, produksi pertanian, serta hubungan sosial budaya di area pedesaan. Karakteristik dan struktur pekarangan sangat dipengaruhi oleh lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya masyarakat setempat, sifat



Gambar 10 Hidroponik sistem sumbu (wick system)

ekologis tanaman, dan jenis hewan (Wuriarningsih 2010). Pekarangan rumah bisa disulap menjadi menarik sesuai dengan luasnya. Pemanfaatan pekarangan adalah pekarangan yang dikelola melalui pendekatan terpadu sehingga diharapkan dapat menjamin ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara terus-menerus, guna pemenuhan gizi keluarga. Fungsi pekarangan yaitu perbaikan gizi, peningkatan pendapatan, cadangan sumberdaya saat ekonomi sulit, perlindungan tanah dan sebagainya. Lebih lanjut Arifin *et. al.* (2009) menjelaskan fungsi pekarangan adalah sebagai; 1) sumber pangan, sandang dan papan, 2) sumber plasma nutfah dan biodiversitas, 3) habitat berbagai jenis satwa, 4) 4 pengendali iklim yang dapat memberikan kenyamanan, 4) penyerap karbon, 6) merupakan daerah resapan air, 7) dapat mengkonservasi tanah, 8) sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Pekarangan yang merupakan sistem agroforestri kompleks, tidak hanya bermanfaat secara ekonomi sejalan dengan peningkatan kepadatan penduduk, tapi juga berguna bagi pelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

Pelatihan pemanfaatan pekarangan dihadiri oleh ibu-ibu dari RW 06 Desa Karanganyar. Mereka sangat antusias dalam pelatihan. Dalam pelatihan, ibu-ibu diajarkan cara menyemai benih, pindah tanam, dan juga dikenalkan pada hidroponik sistem sumbu (*wick system*). Sistem sumbu adalah sistem budidaya hidroponik dengan menggunakan gaya kapilaritas pada sumbu untuk mengalirkan air bernutrisi ke akar tanaman sehingga akar tanaman dapat menyerap unsur hara yang disediakan. Prinsip kerja sumbu mirip dengan mekanisme sumbu pada kompor, dimana sumbu berfungsi untuk menyerap air. Sumbu yang dipilih adalah yang



Gambar 11 Tanaman obat

memiliki daya kapilaritas tinggi dan tidak mudah lapuk. Dari beberapa percobaan, kain flanel merupakan sumbu yang terbaik untuk wick system (Nurwahyuni 2012).

Kegiatan penanaman untuk pekarangan baru dilakukan di halaman sekitar bank sampah. Halaman bank sampah ditanami tanaman sayuran, obat, dan buah-buahan. Tanaman sayuran ditanam dengan hidroponik sistem sumbu (Gambar 10), sedangkan tanaman obat dan buah-buahan ditanam di dalam pot (Gambar 11). Rencana selanjutnya adalah pembuatan rumah bibit di halaman bank sampah dan rumah warga.

SIMPULAN

Dengan upaya sosialisasi terus-menerus, kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri mulai sedikit terbentuk meskipun belum semua masyarakat dapat berpartisipasi, jumlah nasabah terus meningkat setiap bulannya. Kegiatan pengolahan sampah di bank sampah sudah berjalan dengan baik dan didukung dengan sarana prasarana cukup lengkap sehingga pendapatan anggota kelompok meningkat Rp 50.000 setiap bulannya. Sebagian warga antusias dengan kegiatan pemanfaatan pekarangan dan ibu-ibu sudah mulai menerapkan konsep pemanfaatan pekarangan di rumah masing-masing. Ibu rumah tangga yang masuk kelompok kerajinan kini memiliki kesibukan dan keterampilan, produk kerajinan pun sudah banyak dihasilkan.. Namun pemasaran sampah dan hasil kerajinan belum optimal. Untuk mencapai tingkat keberhasilan maksimal dan keberlanjutan program Karang-anyar Hijau, perlu dilakukan sosialisasi yang lebih intensif kepada masyarakat dan pencarian pasar sebanyak-banyaknya untuk sampah dan hasil kerajinan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin HS, A Munandar, NHS Arifin dan Kaswanto. 2009. Pemanfaatan Peekarangan di Pedesaan. Edisi ke-2. Jakarta (ID): Kementrian Pertanian Republik Indonesia.

[BPS]. Badan Pusat Statistik. 2014. Pembangunan bank sampah di indonesia tahun 2012 [Internet]. [diunduh 2016 Mei 10]. Tersedia pada: <http://www.bps.go.id>.

- [BAPPEKAB MALANG]. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. Corporate Social Responsibility [Internet]. [diunduh 2016 Mei 10]. Tersedia pada: <http://bappekab.malangkab.go.id/konten-55.html>.
- De Foresta H, A Kusworo, G Michon dan WA Djatmiko. 2000. Ketika kebun berupa hutan agroforest khas indonesia-sumbangan masyarakat bagi pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Internasional Research in Agroforestry* [Internet]. [diunduh 2016 Mei 10]; 249(3): 48. Tersedia pada: <http://www.worldagroforestry.org>.
- Diwyacitra T. 2014. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Juliandoni A. 2013. Pelaksanaan bank smapah dalam sistem pengelolaan sampah di kelurahan gunung bahagia balikpapan [skripsi]. Samarinda (ID): Universitas Mulawarman.
- Kartini. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat menabung sampah serta dampak keberadaan bank sampah gemah ripah [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Novianty M. 2013. Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas* [Internet]. [diunduh 2016 Mei 10]. 2(4): 1-14. Tersedia pada: [http:// repository.usu.ac.id](http://repository.usu.ac.id).
- Nurwahyuni E. 2012. Optimalisasi pekarangan melalui budidaya tanaman secara hidroponik. Di dalam: BPTP Jawa Tengah, editor. *Optimalisasi Lahan Peekarangan Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat dan Pengembangan Agribisnis. Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Peekarangan*; 2012 Nov 6; Semarang. Semarang (ID): SEMNAS. Hlm 863-868.
- [RI]. Presiden Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta (ID): RI.
- [RI]. Presiden Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah RI nomor 81 tahun 2012 pasal 1 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Jakarta (ID): RI.
- Sumardjo. 2009. Teknologi partisipatif pengembangan masyarakat. *Modul Kuliah*.

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.
Wuriansih M. 2010. Studi karakteristik dan fungsi pekarangan di desa pasir eurih

kecamatan taman sari kabupaten bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.